

Al-Mundzirî dan “*al-Targhîb wa al-Tarhîb*”

AMARUDDIN ASRA

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau
Jl. Ki Hajar Dewantara, No. 10, Indragiri Hilir, Tembilahan, Riau. Telp (0768) 22418

Abstrak: *Al-Targhîb wa al-Tarhîb* adalah sebuah kitab yang terdiri dari hadits-hadits Nabi SAW mengenai keutamaan-keutamaan yang dapat dicapai oleh seorang muslim ketika melakukan amalan-amalan baik, yang kemudian dinamakan dengan hadits-hadits *targhîb* (ترغيب). Pada sisi lain kitab ini juga memuat hadits-hadits yang menjelaskan keburukan-keburukan yang akan menimpa seorang muslim jika melakukan hal-hal tidak baik. Hadits-hadits semacam ini disebut dengan hadits-hadits *tarhîb* (ترهيب). Ditulis oleh pakar hadits pada masanya dengan sistematika yang amat baik, berupa keseimbangan antara penyebutan perihal *targhîb* dan *tarhîb* dari hadits Nabi SAW, penerapan bab, penisbahan hadits kepada sumber aslinya, merumuskan hadits-hadits yang absah dan yang tidak absah ataupun yang diragukan menggunakan *shighât tamrîdh* dan ‘*an’anah* guna mempermudah pembaca, kemudian pencantuman daftar nama-nama periwayat bermasalah yang kadang diikuti dengan keputusan penulis.

Kata Kunci: *al-targhîb wa al-tarhîb, sistematika al-targhîb wa al-tarhîb*

PENDAHULUAN

Segala puji serta syukur dianugerahkan kepada Allah SWT, yang senantiasa merahmati hamba-Nya yang berkenan mempelajari sunnah-sunnah Rasul-Nya. Kemudian shalawat serta salam yang tulus kita ucapkan kepada Rasulullah SAW yang menyampaikan risalah kerasulannya kepada umatnya berdasarkan wahyu.

Alhamdulillah, hingga saat ini karya-karya para cendekiawan muslim dari abad ke abad tetap eksis di kalangan pengkaji ilmu agama. Salah satunya adalah *al-Targhîb wa al-Tarhîb* karya al-Imâm al-Hâfîzh al-Mundzirî yang kaya akan manfaat. Sehingga kitab ini banyak menjadi sorotan pengkaji keislaman, khususnya dalam ilmu hadits. Kitab ini pun tak luput

dari telaah tokoh kontemporer. Sebut saja Syeikh Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî, ia berhasil menyusun kitab yang memuat hadits-hadits yang ia nilai sebagai hadits shahîh dan dha’îf yang terdapat di dalam kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb* ini. Namun terlepas dari pa-paran Syeikh Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî tentang kitab ini, di sini penulis hanya akan mengurai sedikit tentang kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb* ini, baik sejarah maupun metodologi penulisan, serta ihwal penulisnya.

BIOGRAFI AL-MUNDZIRI Nama dan Kelahirannya

Al-Mundzirî -dengan segala titelnya- adalah ‘Abdul ‘Azhîm Ibn ‘Abdil Qawî Ibn ‘Abdillah Ibn Salâmah Ibn Sa’d, *al-Hâfîzh*

al-Kabîr, al-Imâm al-Tsabt, Syaikh al-Islâm, Zakî al-Dîn, Abû Muhammad al-Mundzirî al-Syâmî -tsumma- al-Mishrî (Al-Dzahabî, 1419H:153). Al-Subkî menjulukinya dengan *waliyyullâh, turtajâ al-Rahmah bi dzikrihi wa yustanzalu ridhâ al-Rahmân bi du'â'ihî* (seorang wali yang dengan menyebut namanya serta dengan doanya rahmat dan ridha Allah diharapkan turun) (Al-Subkî, 1413H:259). Al-Mundzirî dilahirkan di daerah Ghurrah pada bulan Sya'ban, 581 Hijriyah (Al-Dzahabî, 1419H:155). Hingga saat berumur 75 tahun tepatnya pada bulan Dzul Qa'dah tahun 656 Hijriyah ia wafat di Mesir.

Semasa perjalanannya ke beberapa daerah selama bertahun-tahun, berbagai ilmu pengetahuan berhasil ia peroleh. Hingga bisa dikatakan kemampuannya dalam ilmu agama -khususnya hadits-melebihi tokoh-tokoh sejawatnya pada masa itu (Ibnu Katsir, t.t.:245). Hal ini sangat mungkin terjadi lantaran ia berguru kepada para cendekiawan hadits yang tergolong *huffâzh al-Hadîts* dan didukung oleh kecerdasannya yang mumpuni. Bahkan berdasarkan pernyataan al-Dzahabî, al-Mundzirî telah memulai belajar hadits serta seluk beluknya dari beberapa orang guru semenjak tahun 591 Hijriyah, tepatnya saat ia berumur 10 ta-hun. Di samping itu ia pun menekuni *al-Qirâ'ât al-Sab'* dari pakarnya (Al-Dzahabî, 1419H:155).

Guru dan Murid al-Mundzirî

Di Makkah ia belajar dan meriwayatkan hadits dari al-Hâfizh Abî 'Abdillâh Ibn al-Binâ'. Di Madînah ia belajar dan meriwayatkan hadits dari al-Hâfizh Ja'far Ibn Amûrisân (أمورسان). Di Damaskus ia belajar dari al-Hâfizh 'Umar Ibn Thabirzadz (طبرزد) dan al-Hâfizh Abû al-Yaman al-Kindî. Dan di beberapa kota lainnya seperti al-Iskandariyyah, Harrân dan Bayt al-Maqdis dari al-Hâfizh al-Muthahhar Ibn

Abî Bakr al-Baihaqî dan al-Hâfizh 'Alî al-Mufaddhal al-Maqdisî (Al-Dzahabî, 1419H:153).

Kepakarannya dalam hadits dan *mushtalah*-nya menarik para pelajar dari berbagai daerah untuk menggali ilmu darinya. Bahkan al-Dzahabî yang dikenal sebagai seorang yang pakar hadits dan al-Hâfizh mengakui bahwa kebanyakan gurugurunya adalah murid dari al-Mundzirî. Ia mengatakan, "diantara guru-guru kami yang belajar hadits darinya adalah al-Dimyâthî, Ibn al-Zhâhirî, Abû al-Husayn al-Yûnaynî, Abû 'Abdillâh al-Qazzâz, Ismâ'îl Ibn al-Nashr" (Al-Dzahabî, 1419H:153). Lebih dari itu, ulama besar seperti Qâdhî al-Quddhât Taqiyy al-Dîn Ibn Daqîq al-'Ied dan Sulthân al-'Ulamâ' 'Izz al-Dîn Ibn 'Abdissalâm pun merupakan murid dari al-Mundzirî (Al-Subkî, 1421H: 260). Oleh karena itu, mengenai kualitas al-Mundzirî dalam meriwayatkan hadits, Ibn 'Abdissalâm men-*ta'dîl* al-Mundzirî dengan sebutan *Imâm Hujjah Tsabt Mutatsabbî* yang tiada bandingan pada masanya dalam ilmu hadits dengan segala cabangnya (Al-Dzahabî, 1419H:154).

AL-TARGHIB WA AL-TARHÎB MIN AL-HADITS AL-SYARIF

Sekilas tentang *al-Targhîb wa al-Tarhîb*

Selain *Mukhtashar Shahîh Muslim, Mukhtashar Sunan Abî Dâwûd, al-Mu'jam* dan kitab fikih, al-Mundzirî menulis karya yang dinilai fenomenal yaitu kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb min al-Hadîts al-Syarîf*. Sebuah buku yang terdiri dari hadits-hadits Nabi SAW mengenai hal-hal yang layak diperoleh dan patut diamalkan oleh seorang muslim serta konsekuensi baiknya. Hadits-hadits semacam ini masuk pada kategori *Targhîb* (ترغيب). Pada sisi lain kitab ini juga memuat hadits-hadits yang menjelaskan hal-hal yang patut di-jauhi oleh seorang muslim serta konsekuensi tidak baiknya bila didekati atau

dilakukan. Hadits-hadits semacam ini masuk pada kategori *Tarhîb* (ترهيب).

Aplikasi etimologi dari dua kata ini yakni *al-Targhîb* dan *al-Tarhîb* dapat ditemukan contohnya pada pendahuluan kitab ini. Al-Mundzirî menuliskan; إن ربك فعال لما يريد، ورغب في ثوابه ورهب من عقابه “*sesungguhnya Tuhanmu benar-benar melakukan apa saja yang Dia kehendaki, dan Dia menyukai (jika hamba-Nya mengharap) pahala dari-Nya. Sebaliknya Dia mengantisipasi (hamba-Nya) dari hukuman-Nya*”.

Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*

Hampir serupa dengan kitab *al-Inshâf* karya al-Baqillânî dan *al-Mujtabâ* (Sunan al-Nasâ’î al-Sughrâ) karya al-Nasâ’î yang penulisannya dilatarbelakangi oleh permintaan khalifah pada masanya, penulisan kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb* ini pun mempunyai latar belakang penulisan. Namun hal yang membedakan antara *al-Inshâf* dan *al-Mujtabâ* dengan *al-Targhîb wa al-Tarhîb* adalah orang kedua yang melatarbelakangi. Ketika *al-Inshâf* dan *al-Mujtabâ* ditulis atas permintaan khalifah, lain halnya dengan *al-Targhîb wa al-Tarhîb* yang dilatarbelakangi oleh permintaan para santri al-Mundzirî.

Setelah menyelesaikan penulisan Mukhtashar Sunan Abî Dâwûd dan kitab-kitab fikih, ia diminta oleh para santrinya yang begitu perhatian terhadap ilmu agama untuk menulis sebuah karya yang mencakup aspek-aspek *al-Targhîb* dan *al-Tarhîb* yang berasal dari hadits-hadits Nabi SAW tanpa perlu berpanjang-panjang dalam menuliskan sanad dan pembahasan kritiknya. Setelah berikhtiar kepada Allah SWT seraya meyakini bahwa permintaan para santrinya tersebut memang tulus, maka ia pun menulis *al-Targhîb wa al-Tarhîb* yang ia nilai dengan ungkapan;

صغير الحجم غزير العلم “*kecil namun dengan limpahan ilmu*” (Al-Mundzirî, 1424H: 3).

Sumber Pengambilan Kandungan Kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*

Sesuai dengan namanya, yakni *al-Targhîb wa al-Tarhîb min al-Hadîts al-Syarîf*, tampak pengambilannya berasal dari hadits-hadits Nabi SAW yang dirwayatkan oleh imam-imam *kutub sittah*, termasuk *al-Marâsîl* karya Abû Dawûd, *al-Sunan al-Kubrâ* dan *Kitâb al-Yawm wa al-Laylah* karya al-Nasa’î, tiga kitab *al-Mu’jam* karya al-Thabrânî, *Musnad* Abî Ya’lâ, *Musnad* al-Bazzâr, *Shahîh Ibn Hibbân*, *Shahîh Ibn Khuzaimah*, *al-Mustadrak ‘alâ al-Shahîhayn* karya al-Hâkim, kitâb-kitab karya Ibn Abî al-Dunyâ, *Syu’ab al-Îmân* dan *al-Zuhd* karya al-Baihaqî (Al-Mundzirî, 1424H: 3). Juga terdapat kitab dengan judul yang sama dengan karya al-Mundzirî ini, yaitu *al-Targhîb wa al-Tarhîb* karya Abû al-Qâsim al-Ashbihânî yang menjadi referensi al-Mundzirî dalam menuliskan *al-Targhîb wa al-Tarhîb* karyanya. Ia hanya mengambil tema-tema yang tidak terdapat pada kitab-kitab yang disebutkan di atas (Khalîfah, t.t.:400).

Sistematika Penulisan Kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*

Corak penulisan kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dapat dikatakan memiliki sistematika yang sangat maju pada masanya. Di samping tersusun rapi bab per bab dengan urutan model *al-Ahamm fa al-Ahamm* (mendahulukan masalah yang lebih urgen) seperti urutan *Kitâb al-’Ilm*, *Kitâb al-Thahârah* lalu *Kitâb al-Shalâh* dan seterusnya, al-Mundzirî menuliskan panduan membaca kitabnya ini pada pendahuluan berupa jenis hadits yang ia cantumkan hanya berkaitan dengan *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, melainkan sebagian kecil hadits yang tidak berkaitan dengan

al-Targhîb wa al-Tarhîb lantaran rangkaian hadits tersebut mencakup aspek *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dan aspek lainnya (Al-Mundzirî, 1424H: 4).

Penyandaran Kepada Shâhib al-Kitâb

Seperti kitab-kitab lainnya semisal *Riyâdh al-Shâlihîn* karya al-Nawawî, setelah menampilkan hadits dalam kitabnya ini al-Mundzirî menyandarkan periwayatan kepada imam yang meriwayatkan hadits tersebut seumpama kepada al-Bukhârî, Muslim dan kepada yang lainnya dengan ungkapan *rawâhû al-Bukhârî wa Muslim* (رواه البخاري ومسلم). Jika satu hadits yang ditampilkan itu diriwayatkan oleh banyak periwayat seperti para imam *al-Kutub al-Tis'ah*, biasanya al-Mundzirî hanya menampilkan beberapa saja guna meringkasnya, terlebih jika hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dalam *al-Shahîhain* maka al-Mundzirî hanya menuliskan penyandaran riwayat kepada dua orang imam ini atau hanya kepada salah satunya (Al-Mundzirî, 1424H: 4). Misal, hadits *targhîb* dalam menuntut ilmu:

عن معاوية قال قال رسول الله e: من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين رواه البخاري ومسلم.

“Dari Mu’âwiyah ra, ia berkata; Rasulullah SAW telah bersabda, “siapa yang Allah kehendaki untuk diberi kebaikan, dia akan diberikan pemahaman agama”. (HR. al-Bukhârî dan Muslim).

Mengomentari Sanad

Sebagaimana lumrahnya para pakar hadits yang sering mengomentari kualitas dan keotentikan hadits yang mereka munculkan, al-Mundzirî pun melakukan hal yang sama. Namun tidak semua hadits yang dimunculkannya akan dikomentari, melainkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang biasanya kitab-kitab mereka tidak selalu

dikenal sebagai kitab yang bernuansa hadits shahih layaknya shahih al-Bukhârî dan Muslim. Meskipun kualitas hadits-hadits itu ia komentari, namun ia tetap tidak menyebutkan rentetan sanadnya, karena tujuan utama dari komentar itu hanya untuk mengetahui apakah hadits itu termasuk shahih, hasan atau pun lemah, bahkan palsu tanpa perlu menampilkan perbedaan pendapat dari pakar *jarh wa ta’dîl* mengenai periwayat yang bermasalah.

Misal, hadits *targhîb* dalam menuntut ilmu:

عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنهما قال قال رسول الله e فضل العلم خير من فضل العباداة وخير دينكم الورع. رواه الطبراني في الأوسط والبخاري بإسناد حسن.

Dari Hudzaifah Ibn al-Yamân ra, ia berkata; Rasulullah SAW telah bersabda, “keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan beribadah, dan sebaik-baik sikap beragama adalah sikap wara”. Diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu’jam al-Awsath*, dan al-Bazzâr (dalam musnadnya) dengan sanad Hasan.

Kendatipun kitab-kitab semacam ini rentan akan penggunaan hadits palsu dalam masalah *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dan *fadhâ’il al-A’mâl*, al-Mundzirî - sebagaimana isyarat darinya- tetap konsisten untuk menampilkan hadits-hadits dinilainya non-palsu. Ia pun menilai banyak penulis kitab yang *tasâhul* (bersikap longgar saat men-*tajrîh*) dalam menggunakan hadits-hadits *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dan *fadhâ’il al-A’mâl*, bahkan ketika meriwayatkan hadits itu mereka tidak menyebutkan indikasi kepalsuan hadits itu (Al-Mundzirî, 1424H: 4). Namun jika memang di dalam sanad hadits yang ia munculkan dalam kitabnya ini terdapat periwayat yang dinilai pemalsu -meskipun diperselisihkan- maka ia memberikan *shighah tamrîdh* dengan kata *ruwiya* (رُوي) (Al-Mundzirî, 1424H: 4). Misal, hadits *targhîb* tentang ayat-ayat dan zikir-zikir yang dibacakan di pagi dan di sore hari:

روي عن عثمان بن عفان t أنه سأل رسول الله e عن مقاليد السموات والأرض فقال النبي e ما سألتني عنها أحد، تفسيرها لا إله إلا الله والله أكبر وسبحان الله وبحمده أستغفر الله لا حول ولا قوة إلا بالله الأول الآخر الظاهر الباطن بيده الخير يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير، يا عثمان من قالها إذا أصبح عشر مرات أعطاه الله بها ست خصال، أما واحدة فيحرس من إبليس وجنوده، وأما الثانية فيعطي قنطارا في الجنة، وأما الثالثة فترفع له درجة في الجنة، وأما الرابعة فيزوج من الحور العين، وأما الخامسة فله فيها من الأجر كمن قرأ القرآن والتوراة والإنجيل، وأما السادسة يا عثمان له كمن حج واعتمر فقبل الله حجه وعمرته، وإن مات من يومه ختم له بطابع الشهداء. رواه ابن أبي عاصم وأبو يعلى وابن السنني وهو أصلحهم إسنادا وغيرهم وفيه نكارة وقد قيل فيه موضوع وليس ببعيد والله أعلم

Diriwayatkan dari 'Utsmân Ibn 'Affân ra, ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *maqâlîd* langit dan bumi. Lalu Nabi SAW bersabda, "*aku belum pernah ditanyai masalah ini oleh siapapun*", maksud (*maqâlîd* langit dan bumi) itu adalah kalimat *lâ ilâha illâ Allâh* -hingga- wa huwa *'alâ kulli syai'in qadîr*". Wahai 'Utsmân, siapa saja yang mengucapkannya sepuluh kali di pagi hari maka Allah akan memberinya enam kebaikan, -hingga- dan jika dia wafat pada hari itu, maka dia dicap sebagai *syuhadâ'*. Diriwayatkan oleh Ibn Abî 'Âshim, Abû Ya'lâ dan Ibn al-Sunnî, dan -riwayat- Ibn al-Sunnî adalah yang "paling baik" sanadnya dibanding yang lainnya. Di dalamnya terdapat periwayat yang *munkar al-Hadîts*. Ada yang mengatakan di dalamnya terdapat pemalsu, namun ini tidak jauh beda, Allâhu A'lam (Al-Mundzirî, 1424H: 5).

Identifikasi Kualitas Hadits dengan Shighah

Agar memudahkan pembaca untuk mengenali kualitas hadits yang dimunculkan, al-Mundzirî memberikan *shighah* tertentu. Jika hadits yang ia munculkan berpredikat *shahîh*, *hasan*, atau yang mendekati keduanya (baca: *shahîh li ghairih* atau *hasan li ghairih*), maka ia memberikan *shighah 'an'anah*

dengan kata '*an* (عن). Begitu pula jika sanad hadits yang dimunculkannya berstatus *mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal*, atau terdapat periwayat yang *mubham*, ataupun status periwayat dan rentetan sanadnya diperselisihkan dalam hal kekredibelan dan kesinambungannya, maka al-Mundzirî juga menggunakan *shighah 'an'anah*. Namun perbedaannya dengan '*an'anah* yang di atas adalah, '*an'anah* yang kedua ini dibarengi dengan penjelasan sisi kelemahan sanadnya berupa status *mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal* dan lain sebagainya, namun tetap konsisten untuk tidak berpanjang lebar dalam menampilkan kecacatan hadits tersebut (Al-Mundzirî, 1424H: 5).

Kemudian jika dalam sanad hadits yang ia tampilkan terdapat periwayat yang dianggap pendusta, tertuduh dusta, pemalsu, disepakati *matrûk*-nya, suka melenyapkan hadits, sangat lemah atau semata-mata lemah, dan tidak didapati ulama yang men-*ta'dîl*-nya hingga tidak ada kemungkinan adanya indikasi lain yang dapat menaikkan kualitas hadits ini menjadi *hasan*, maka al-Mundzirî menggunakan *shighah tamrîdh* dengan kata *ruwiya* (رُوي), sebagaimana sedikit disinggung di atas. Dua macam *shighah* ini dapat ditilik kembali pada tiga buah contoh riwayat di atas.

Pengelompokkan Periwayat yang Diperselisihkan

Dan yang tidak kalah penting, pada bagian akhir dari kitab ini ia menuliskan daftar nama-nama periwayat yang diperselisihkan kualitasnya berdasar huruf abjad yang terdapat di dalam sanad hadits yang ia cantumkan dalam kitabnya (Al-Mundzirî, 1424H: 5). Tidak hanya mengemukakan pendapatnya, keputusan *jarh wa ta'dîl* yang beragam oleh para pakar hadits sebelum dirinya pun ia tampilkan (Al-Mundzirî, 1424H: 5).

Tentunya selain bertujuan meningkatkan isi kitabnya, keberagaman keputusan *jarh wa ta'dil* oleh para pakar inilah yang mendorong al-Mundzirî untuk mencantumkan nama-nama itu pada bab tentang periwayat yang diperselisihkan kualitasnya. Jika nama-nama periwayat yang ia tuliskan pada akhir kitabnya ini dihitung, terdapat 186 periwayat yang diperselisihkan statusnya oleh ulama (Al-Mundzirî, 1424H: 5). Namun terkadang al-Mundzirî -sebagaimana pernyataannya- tidak menyebutkan beberapa orang yang diperselisihkan -dalam daftar ini- (Al-Mundzirî, 1424H: 5). Jika begitu, jumlah 186 ini bisa menanjak naik hingga lebih kurang 200 periwayat.

Namun, hal ini bukan tanpa alasan, karena al-Mundzirî pernah menyatakan, "jika para periwayat hadits dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb* ini kredibel, namun terdapat seorang periwayat yang diperselisihkan, maka aku menilainya *hasan, mustaqîm, lâ ba'sa bih* jika terdapat indikasi yang dapat menaikkan kualitasnya" (Al-Mundzirî, 1424H: 67). Pemahaman yang dapat kita ambil dari pernyataan ini adalah, jika keseluruhan periwayat yang diperselisihkan itu ditampilkan pada daftar yang ia tulis, maka besar kemungkinan banyak hadits yang akan diperselisihkan kualitasnya bahkan ditolak meskipun sudah mencapai kualitas *hasan* maupun *hasan li ghairih* hanya lantaran terdapat satu periwayat yang diperselisihkan kualitasnya.

Misal, hadits *targhîb* seseorang untuk bertahan duduk di tempat shalatnya setelah shalat subuh dan ashar:

عن عبد الله بن غابر أن أمانة وعتبة بن عبد رضي الله عنهما حدثاه عن رسول الله e قال من صلى صلاة الصبح في جماعة ثم ثبت حتى يسبح لله سبحانه الضحى كان له كأجر حاج ومعتمر تاما له حجه وعمرته، رواه الطبراني وبعض رواته مختلف فيه وللحديث شواهد كثيرة

Dari 'Abdullah Ibn Ghâbir, bahwasannya Umâmah dan 'Utbah Ibn 'Abd ra menceritakan kepadanya dari

Rasûlullâh SAW, Beliau bersabda, *siapa yang melaksanakan shalat subuh berjama'ah lalu dia tetap pada posisinya hingga dia melaksanakan shalat sunat dhuha maka baginya adalah semisal pahalanya orang melaksanakan haji dan umrah secara sempurna*. Diriwayatkan oleh al-Thabrânî, sementara sebagian periwayatnya diperselisihkan, namun hadits ini memiliki banyak syawâhid (Al-Mundzirî, 1424H: 68).

Meskipun di dalamnya terdapat periwayat yang diperselisihkan, namun hal ini tidak mengganggu kualitas haditsnya yang layak diamalkan, bahkan mempunyai *syawâhid* yang dapat menguatkannya. Kualitasnya pun dapat ditandai dengan *shighah* yang digunakan oleh al-Mundzirî, yakni *'an'anah* yang ia rumuskan untuk menandai keotentikan hadits yang digunakannya.

Sikap Al-Mundzirî

Mengenai status hadits yang ia munculkan, ia mempunyai sikap tersendiri di tengah-tengah perbedaan pendapat ulama mengenai kualitas sanad hadits tersebut. Al-Mundzirî menuturkan -sebagaimana di atas-, jika para periwayat hadits itu kredibel, namun terdapat seorang periwayat yang diperselisihkan, maka ia menilainya *hasan, mustaqîm, lâ ba'sa bih* atau ungkapan lainnya tergantung kondisi sanad dan matan serta keberadaan *syawâhid* yang bisa mendukung kekuatannya. Bahkan ia juga mengingatkan kepada murid-muridnya yang menghadiri majelis *imlâ'*-nya terhadap beberapa periwayat seperti Abû Dâwûd yang tasâhul dengan konsep *sukût*-nya, al-Tirmidzî dengan *tahsîn*-nya, kemudian Ibn Hibbân dan al-Hâkim dengan *tashhîh*-nya. Namun menurutnya peringatan ini bukan dalam rangka mengkritik mereka, akan tetapi sebagai hal yang patut diamati oleh pembaca.

Untuk periwayatan Abû Dâwûd yang dipakai oleh al-Mundzirî dalam kitabnya, ia meyakini bahwa kualitas hadits yang tidak dikomentari oleh Abû Dâwûd tidak kurang dari kualitas hasan, bahkan tidak jarang terdapat hadits yang mencapai syarat yang ditentukan oleh al-Bukhârî dan Muslim sehingga al-Bukhârî atau Muslim juga meriwayatkan hadits yang sama dengan riwayat Abû Dâwûd (Al-Mundzirî, 1424H: 68).

SIMPULAN

Al-Targhîb wa al-Tarhîb adalah sebuah kitab yang terdiri dari hadits-hadits Nabi SAW mengenai keutamaan-keutamaan yang dapat dicapai oleh seorang muslim ketika melakukan amalan-amalan baik, yang kemudian dinamakan dengan hadits-hadits *Targhîb* (ترغيب). Pada sisi lain kitab ini juga memuat hadits-hadits yang menjelaskan keburukan-keburukan yang akan menimpa seorang muslim jika melakukan hal-hal tidak baik. Hadits-hadits semacam ini disebut dengan hadits-hadits *Tarhîb* (ترهيب).

Ditulis oleh pakar hadits pada masanya dengan sistematika yang amat baik, berupa keseimbangan antara penyebutan perihal *targhîb* dan *tarhîb* dari hadits Nabi SAW, penerapan bab, penisbahan hadits kepada sumber aslinya, merumuskan hadits-hadits yang absah

dan yang tidak absah ataupun yang dikeragui menggunakan *shighât tamrîdh* dan *'an'anah* guna mempermudah pembaca, kemudian pencantuman daftar nama-nama periwayat bermasalah yang kadang dibarengi dengan keputusan penulis.

Alhamdulillahillâhi Rabbil 'Âlamîn, tulisan singkat ini dapat terselesaikan meski menyisakan kekurangan. Namun, kekurangan ini tentunya tidak akan memberikan cacat terhadap kitab ini lantaran nilai kandungannya yang sangat layak dipuji dan diamalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Dzahabî, Syams al-Dîn. 1414H. *Tadzkirah al-Huffâzh*, edisi Zakariya 'Umairat, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Subkî, Tâj al-Dîn. 1413H. *Thabaqât al-Syâfi'iyah al-Kubrâ*, edisi Mahmûd Muhammad al-Thânâhî, Beirut: Hijr.
- Al-Mundzirî, 'Abd al-'Azhîm. 1424H. *al-Targhîb wa al-Tarhîb min al-Hadîts al-Syarîf*, edisi Ibrâhîm Syamsuddîn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ'. t.t. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: al-Maktabah al-Syâmilah Khalîfah, Hâjî. t.t. *Kasyf al-Zhunûn*, Beirut: al-Maktabah al-Syâmilah.